

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang mengacu dari fokus masalah yaitu sebagai berikut.

1. Strategi Komunikasi Mekanistik Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 1 Tulungagung

Strategi berarti segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal. Strategi komunikasi guru itu juga terjadi antara interaksi guru dengan peserta didik dalam hal apapun. Di dalam kelas bisa dilihat dari segi penyampaian materi, kondisi siswa dan kesiapan gurunya. Kesiapan guru itu sangat penting karena guru juga harus menggunakan cara yang tepat agar dapat berkomunikasi yang baik dengan peserta didik. Ketika guru menggunakan cara berinteraksi yang tidak tepat, maka pembelajaran tidak akan menjadi menarik atau berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini sangat penting guru menyesuaikan antara cara berinteraksi dan materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan waka kurikulum SMKN 1 Tulungagung Bu Nurul Nikmah Widjayati, menyatakan bahwa:

“Strategi komunikasi guru itu juga terjadi antara interaksi guru dengan peserta didik dalam hal apapun. Bisa dari segi penyampainnya materi, kondisi siswa dan kesiapan gurunya pada saat pembelajaran di kelas. Dan melalui kegiatan – kegiatan lain yang dapat membentuk kepribadian atau karakter siswa.”¹

Pak Sudjoso selaku kepala Sekolah mengatakan bahwa strategi komunikasi yang baik harus dilakukan setiap guru yang ada di lingkungan sekolah. Berikut pernyataan beliau :

“Guru SMKN 1 Tulungagung harus bisa menjadikan peserta didik yang berkarakter religius yang baik dan bermanfaat di masyarakat sesuai visi dan misi sekolah, melalui usaha peningkatan kualitas peserta didik dalam 3 pendidikan yaitu: ilmu pengetahuan dan ketrampilan, pendidikan karakter/ spiritual, dan ilmu bersosial/ komunikasi. Sehingga melauai 3 pendidikan tersebut peserta didik dapat dinilai positif di lingkungan masyarakat.”²



Gambar 4.1³ Visi Misi SMKN 1 Tulungagung

¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bu Nurul Nikmah Widjayati, Selasa, 5 Februari 2019.

² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Sudjoso, Selasa, 5 Februari 2019.

³ Visi dan Misi SMKN 1 Tulungagung

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki cara/ strategi komunikasi salah satunya strategi Mekanistik guru. Seorang guru yang mengajar peserta didik di sekolah/ madrasah harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan tersampaikan, salah satu pesan penting adalah usaha dalam membentuk karakter religius. Strategi komunikasi mekanistik guru dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu strategi yang dipakai dalam kaitan pembinaan akhlak/ karakter dalam bentuk komunikasi Mekanistik peserta didik di lingkungan SMKN 1 Tulungagung.

Komunikasi ini juga biasa disebut dengan *One Way Communication* (komunikasi satu arah). Guru ketika menyampaikan pelajaran, nasehat atau mauidhoh juga banyak menggunakan metode komunikasi Mekanistik atau *One Way Communication*. Berikut pernyataan dari Pak Yahya Husna, salah satu guru PAI, bahwa:

“Komunikasi Mekanistik itu juga sering saya gunakan dalam berkomunikasi dengan peserta didik karena model komunikasi tersebut merupakan alat guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Komunikasi searah yang biasanya saya gunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, nasehat, dan mauidhoh. Saya di kelas selalu menggunakan metode ceramah, menurut saya ceramah sangat bermanfaat dalam pembelajaran PAI. Dan saya tidak setuju apabila metode cemarrah di hilangkan karena melalui ceramah guru dapat memberikan pesan dan nasehat untuk membentuk karakter religius siswa.”⁴

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui hasil observasi ketika guru PAI sedang menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan

⁴ Wawancara dengan Guru PAI , Pak Yahya Husna, Senin, 18 Februari 2019.

metode ceramah. Dalam komunikasi ini peserta didik terlihat pasif dan guru terlihat aktif, sehingga tidak ada umpan balik.⁵



Gambar 4.2⁶ Guru Menjelaskan Materi Pelajaran

Komunikasi satu arah atau *One Way Communication* disebut juga dengan komunikasi Intrapersonal yaitu komunikasi yang mengacu pada pesan-pesan yang di kirimkan oleh orang-orang secara intern (pemikiran) yang sering kali berhubungan dengan diri sendiri (evaluasi diri). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu guru PAI di SMKN 1 Tulungagung Bu Ruhima Naharil Muntaza, menyatakan bahwa:

“Komunikasi intra pribadi itu bisa disebut dengan komunikasi satu arah karena komunikasi intra pribadi ini hanya komunikasi yang terjadi antar pribadi/individu itu sendiri.”⁷

Strategi komunikasi intra pribadi guru dalam membentuk karakter Religius peserta didik yaitu suatu strategi yang dipakai dalam kaitan pembinaan akhlak/ karakter Religius dalam bentuk komunikasi intra pribadi guru atau komunikasi diri sendiri guru di lingkungan SMKN 1 Tulungagung. Secara khusus komunikasi dengan diri sendiri yang

⁵ Obsevasi, pada hari Sabtu tanggal 26 Januari 2019, pukul 09.30 WIB.

⁶ Dokumentasi saat Guru PAI Memberikan Materi Pelajaran, pada tanggal 5 Februari 2019, pukul 10.30 WIB.

⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Jum'at, 8 Februari 2019.

dilakukan guru di SMKN 1 Tulungagung untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, dapat memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan. Mengembangkan kreatifitas imajinasi berarti dapat menciptakan sesuatu lewat daya nalar melalui komunikasi dengan dirinya sendiri. Selain itu guru dapat mengetahui keterbatasan keterbatasan yang dimilikinya, sehingga tahu diri, tahu membawakan diri dan tahu menempatkan diri SMKN 1 Tulungagung. Menurut Bu Nurul Nikmah Widjayati selaku waka kurikulum, menyatakan bahwa:

“Berhubungan dengan keyakinan pribadi guru seringkali melakukan apa saja yang baik dan sangat bermanfaat sebagai tugas dan tanggung jawab guru sesuai dengan kode etik guru dan visi misi sekolah, menurut pemahaman pribadi guru dan sangat bermanfaat bagi guru dan peserta didik”⁸

Kode etik guru SMKN 1 Tulungagung, antara lain :

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing – masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bu Nurul Nikmah Widjayati, Selasa, 5 Februari 2019.

- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik – baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara sendiri – sendiri dan atau bersama – sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara bersama – sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.



4.3⁹ Kode Etik Guru SMKN 1 Tulungagung

Selain itu menurut Bu Ruhima, salah satu guru PAI, menyatakan bahwa :

“Guru selalu membiasakan peserta didik untuk berdo’a setiap kali melakukan kegiatan. Seperti di awal pembelajaran guru mengajak peserta didik bersama dengan diri sendiri untuk berdo’a.”¹⁰

Sehingga, dalam komunikasi diri sendiri guru memiliki keyakinan pribadi dalam doa dan usaha positif dari guru yang merupakan keyakinan *personal* menjadi bentuk strategi *self belief*/ keyakinan pribadi. Selain itu guru PAI SMKN 1 Tulungagung Bu Ruhima Naharil Muntaza, menyatakan bahwa:

“Seorang guru berpikir dengan memahami diri sendiri, menempatkan posisinya dan belajar melalui pengalaman – pengalaman sehingga akan mengerti apa yang akan dilakukan/ langkah apa selanjutnya. Selain itu guru tak lupa berpikir bagaimana menghadapi pribadi/sifat peserta didik yang keras, halus dan

⁹ Kode Etik Guru SMKN 1 Tulungagung

¹⁰ Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Rabu, 20 Februari 2019.

lembut sesuai pemahaman guru. Dan itu dilakukan berulang – ulang oleh seorang guru sebagai bentuk evaluasi.”¹¹

Sesuai pernyataan tersebut, guru adalah bagian yang memiliki pemikiran pribadi yang selalu memahami pribadi dalam melakukan komunikasi berfikir pribadi menunjukkan adanya Strategi *mindself*/ olah pikiran pribadi. Selain berfikir guru harus dapat mengerti tentang emosi pribadi, menurut salah seorang guru PAI SMKN 1 Tulungagung, Pak Imam Hambali menyatakan bahwa:

“Guru dalam melakukan tugasnya cenderung mengalah dan memilih memberikan kepercayaan kepada peserta didik. Hal ini karena sebagian besar guru tidak ingin memperlihatkan ego dan emosi masing-masing serta berharap peserta didik dapat amanah dan juga sebagai guru yang berpendidikan dan berakhlak menjadi suri tauladan yang lain dapat diterima dengan baik oleh anggota anggota lainnya.”¹²

Sesuai penjelasan diatas, guru adalah bagian yang memiliki emosi yang dapat mempengaruhi pribadi yang selalu mengerti akan kondisi persoalan persoalan di sekolah/ madrasah hal itu yang dilakukan guru untuk memilih bersikap mengalah agar tidak menimbulkan persoalan merupakan wujud komunikasi dalam mengedalikan emosional pribadi/ Strategi *self emotional*. Dalam menyikapi adanya emosi pribadi guru sering kali setiap guru harus mengetahui tingkat kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing guru. Kegiatan untuk mengetahui pribadi dalam menutupi kekurangan adalah adanya jiwa untuk berfikir bersama. Sesuai pernyataan, Pak Imam Hambali bahwa:

¹¹ Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Jum’at, 8 Februari 2019

¹² Wawancara dengan Guru PAI, Pak Imam Hmbali, Senin, 18 Februari 2019.

“...dalam hal ini guru seringkali berpikir tentang kekurangan dan selalu menerima masukan dan usul atau pendapat agar meningkatkan kualitas pribadi kearah yang lebih baik.”¹³

Sehingga dalam menjalankan komunikasi Intra pribadi guru, banyak strategi-strategi guru di antaranya, yaitu:

a. Strategi *self belief*/ keyakinan pribadi guru

Keyakinan pribadi adalah keyakinan/ kepercayaan penuh dari diri guru dapat menjalani dan mengendalikan kehidupan dengan baik serta terus berusaha menghadapi dan menyelesaikan berbagai rintangan hidup merasa yakin mampu melakukan sesuatu yang terbaik. Guru melakukan doa dan usaha positif rutin dalam membangun keyakinan pribadi guru dengan mendoakan yang terbaik bagi peserta didiknya.

b. Strategi *mindself*/ olah pikiran pribadi guru

Pikiran pribadi adalah kemampuan seseorang guru dalam mengerti, merasakan, mengekspresikan, serta memahami pikiran diri sendiri.

c. Strategi *self emotional*/ emosi pribadi guru

Emosi pribadi adalah kemampuan seseorang guru dalam mengerti, merasakan, mengekspresikan, serta memahami emosi diri sendiri ketika guru menghadapi berbagai persoalan pribadi.

Guru SMKN 1 Tulungagung lebih banyak bersikap mengalah dalam berbagai kebijakan dan persoalan di sekolah. Guru memilih bersikap mengalah dalam usaha untuk mengendalikan ego dan superego serta daya emosi pribadi guru. Namun, ada beberapa guru SMKN 1

¹³ Wawancara dengan Guru PAI, Pak Imam Hambali, Senin, 18 Februari 2019

Tulungagung yang bersikap tegas dan ditakuti. Seperti pernyataan Pak Yudi Widodo selaku waka kesiswaan SMKN 1 Tulungagung, bahwa :

“...Akhir – akhir ini kan banyak semacam kasus perilaku peserta didik yang sangat buruk kepada guru. Dalam lingkungan sekolah apalagi ini sekolah menengah, selain guru memang juga ada beberapa guru yang harus ditakuti, memang sengaja bersikap tegas dan ditakuti peserta didik. Ditakuti dalam hal ini bukan apa – apa tetapi agar peserta didik disiplin mentaati tata tertib dan memiliki pengendalian diri untuk tidak melakukan hal – hal yang nantinya merugikan dirinya sendiri.”¹⁴

Sedangkan komunikasi dua arah atau *Two Way Communication* adalah komunikasi yang terjadi ketika seseorang mengirim pesan, mengeluarkan ide, gagasan, pendapat, dan penerima pesan (pendengar) menanggapi isi pesan atau komunikasi dua arah ini merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua pihak dan ada timbal balik dari komunikator dan komunikan.

Dalam komunikasi dua arah ini guru di lingkungan SMKN 1 Tulungagung lebih menitik beratkan adanya komunikasi dari mulut ke mulut/ WOM biasanya komunikasi WOM terjadi karena adanya usaha guru dalam membentuk karakter Religius peserta didik dengan mengoptimalkan berbagai langkah positif guru yang dapat dirasakan dampak dan pengaruhnya dalam implementasi rapat umum, kegiatan acara sekolah, serta berkomunikasi massa dan publik di berbagai kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan SMKN 1 Tulungagung. Waka Kurikulum SMKN 1 Tulungagung Bu Nurul Nikmah Widjayati, menyatakan bahwa:

¹⁴ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Pak Yudi Widodo, Jum'at, 8 Februari 2019

“Sesuai visi dan misi SMKN 1 Tulungagung sering dalam kaitan musyawarah antar guru baik dijam kelas atau diluar kelas hal ini karena sebagian guru memiliki tingkat beban tugas yang berbeda beda. Rapat sering kali dilakukan dalam menjalin komunikasi yang efektif antar pribadi-pribadi guru sesuai waktu yang dibutuhkan.”¹⁵



Gambar 4.4¹⁶ Rapat Guru

Selain rapat antar pribadi guru musyawarah antar guru yang memiliki tugas mengajar sama juga sering dilakukan untuk mengoptimalkan budaya musyawarah, hal ini bertujuan agar kegiatan musyawarah antar guru dapat memberikan pesan positif terhadap guru dan bermanfaat bagi peserta didik terutama pembentukan karakter religius melalui usaha/ kegiatan-kegiatan yang baik. Menurut guru PAI, Pak Yahya Husna menyatakan bahwa:

“Setiap satu bulan sekali guru melakukan musyawarah bersama dalam tingkatan sesama guru mata pelajaran agar komunikasi yang baik antar pribadi guru lebih baik sehingga sikap positif guru dalam

¹⁵ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Bu Nurul Nikmah Widjayati , Selasa, 5 Februari 2019.

¹⁶ Rapat Guru, Jum'at, 1 Maret 2019

bermusyawarah dapat menjadi contoh yang baik dalam budaya komunikasi WOM.”¹⁷

Dari pemahaman tersebut, rapat/musyawarah merupakan budaya komunikasi guru dalam pembentukan karakter Religius yang memiliki pengaruh dalam pembentukan sifat, moral karakter peserta didik, selain komunikasi dari guru ke guru/ dari mulut ke mulut dalam strategi personal di SMKN 1 Tulungagung komunikasi antar guru juga terjadi dalam komunikasi publik melalui komunikasi publik online. Komunikasi melalui di media sosial juga dilakukan guru SMKN 1 Tulungagung untuk berkomunikasi guru antar guru. Misal melalui WA, Facebook. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang guru PAI SMKN 1 Tulungagung, Pak Imam Hambali menyatakan bahwa:

“...guru antar guru lainnya sering kali melakukan komunikasi yang baik. Masing masing guru dapat saling membutuhkan dan dapat saling membantu dalam komunikasi online berupa Whatsapp, facebook antar guru. Selain juga untuk memudahkan tersalurnya informasi penting maka dibentuklah grup di Whatsapp...”¹⁸

Dalam kegiatan KBM atau pun kegiatan di luar KBM guru selalu melakukan komunikasi untuk menyampaikan pembinaan karakter religius melalui berbagai metode, salah satunya yaitu metode ceramah. Pernyataan Bu Ruhima Naharil Muntaza salah satu guru PAI :

“...Dalam kegiatan belajar mengajar, guru selalu menggunakan berbagai macam metode sesuai tema. Berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik, guru menggunakan metode ceramah. Karena menggunakan metode ceramah itulah pesan – pesan, nasehat atau mauidhoh dapat efektif, tersampaikan dan secara perlahan dapat memberikan penyadaran atau dampak positif bagi peserta didik. Jadi, agar peserta didik berkarakter

¹⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Pak Yahya Husna, Senin, 18 Februari 2019.

¹⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Pak Imam Hambali, Senin, 18 Februari 2019.

religius jangan pernah berhenti untuk memberikan nasehat atau mauidhoh itu disetiap waktu. Selain itu, banyak metode yang dapat digunakan dalam mencapai hasil peserta didik yang berkarakter religius sesuai dengan visi dan misi sekolah...”¹⁹

Metode cerita yaitu menceritakan misi pendidikan dan keagamaan dalam berbagai kegiatan pengajian, metode diskusi guru berkomunikasi tentang bertukar menukar informasi terhadap peserta didik dalam mempertahankan pendapat dan juga pemecahan masalah yang biasanya dilakukan dalam pengajian umum. Dalam pengajian umum juga dilakukan metode tanya jawab dengan memberi pertanyaan kepada peserta didik tentang pemahaman materi yang telah disampaikan guru atas kekurangan pemahaman materi. Sehingga secara langsung guru telah melakukan komunikasi dua arah dalam strategi publik dan WOM dalam kaitan strategi personal dan publik di lingkungan SMKN 1 Tulungagung melalui implementasi berbagai kegiatan keagamaan kependidikan mulai pengajian, ceramah, diskusi dan tanya jawab dalam bermusyawarah, media massa baik mading, majalah, media elektronik, internet dan lain lain.

Strategi komunikasi Mekanistik tipe *two way communication* (komunikasi dua arah) guru dalam membentuk karakter Religius peserta didik yaitu suatu strategi yang dipakai dalam kaitan pembinaan akhlak/ karakter Religius dalam bentuk komunikasi dengan peserta didik di lingkungan SMKN 1 Tulungagung, yaitu:

¹⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Rabu, 20 Februari 2019.

a. Strategi *word of mouth/ WOM* dari mulut ke mulut / getok tular

Strategi *word of mouth* adalah dari mulut ke mulut, komunikasi antar pribadi langsung berupa penyebaran informasi, berita ajakan dan lain-lain dengan tujuan kepentingan bersama.

b. Strategi *publik online*

Strategi *publik online* adalah strategi dalam memanfaatkan semaksimal mungkin pemanfaatan media online dalam membantu meningkatkan tujuan. Contoh media online biasanya antara lain yaitu; *Facebook*, dan *WA*.

Komunikasi lain yang digunakan untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu komunikasi integrasi. Komunikasi integrasi itu bisa berupa komunikasi satu arah dan bisa berupa dua arah yang bersifat komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, sehingga komunikasi ini mendapatkan respon atau umpan balik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Ruhima Naharil Muntaza :

“...saya tidak hanya mengarahkan peserta didik/ menyuruh untuk begini begitu, tetapi ada saatnya saya mengajak dengan menggunakan kata “kita”, sehingga strategi komunikasi ini bukan untuk peserta didik saja tetapi saya juga berkomunikasi dengan diri sendiri. Dan peserta didik dalam hal ini memberikan respon.”²⁰

Dalam membentuk karakter religius pada pembelajaran PAI guru juga menggunakan komunikasi horisontal, yaitu dengan berdiskusi antar peserta didik. Pak Yahya Husna mengungkapkan bahwa :

“...saya juga menerapkan diskusi di dalam kelas. Jadi, antar peserta didik saling bertukar pendapat. Selain itu setiap hari besar Islam,

²⁰ Wawancara dengan Guru PAI , Bu Ruhima Naharil Muntaza, Senin, 18 Februari 2019.

atau kegiatan Islam lainnya, peserta didik melaksanakan class meeting. Misalnya kegiatan lomba peringatan isra' mi'raj..."²¹

Komunikasi horisontal adalah komunikasi yang melibatkan antar individu atau kelompok pada level yang sama.

2. Strategi Komunikasi Psikologis Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Tulungagung

Hasil belajar tidak hanya tentang bertambahnya pengetahuan tetapi juga perubahan sikap atau tingkah laku manusia. Komunikasi psikologis sangat penting untuk mengetahui perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif. Komunikasi ini memahami perkembangan perilaku apa saja yang telah diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu. Melalui komunikasi ini terkadang guru juga menggunakan problem solving atau pemecahan masalah untuk mengetahui perilaku peserta didik. Menurut guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza mengatakan:

“Ketika saya berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi psikologis/ problem solving, yaitu melakukan pendekatan peserta didik. Dengan demikian, guru dapat mengetahui permasalahan – permasalahan yang dialami peserta didik. Dan guru dapat dengan mudah membantu peserta didik keluar dari permasalahan – permasalahan yang nantinya merugikan dirinya sendiri. Jadi, komunikasi yang tepat menggunakan komunikasi psikologis/

²¹ Wawancara dengan Guru PAI, Pak Yahya Husna, Jum'at, 18 Februari 2019

problem solving adalah peserta didik yang bermasalah bisa satu orang atau kelompok.”²²

Hal ini diperkuat oleh pernyataan waka kesiswaan, Pak Yudi

Widodo menyatakan bahwa:

“Komunikasi Psikologis itu dapat meningkatkan pengawasan guru-guru di SMKN 1 Tulungagung terhadap peserta didik karena guru – guru harus selalu mencari peserta didik yang mengalami masalah, baik masalah tentang kesulitan belajar, perilaku belajar, dan masalah-masalah yang terjadi diluar sekolah. Tentu seorang guru harus bisa memberikan motivasi dan pendekatan kepada peserta didik tersebut”²³

Dalam kaitan pendekatan kepada peserta didik dilakukan guru menunjukkan dengan adanya upaya/ strategi menyentuh hati. Ketika peserta didik mau bercerita tentang masalah yang dia alami seorang guru akan enak untuk mengatasi masalahnya dan membantunya. Misalnya masalah dengan keluarganya, masalah biaya dan lain sebagainya. Komunikasi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Salah komunikasi/ miskomunikasi sedikit saja akan menimbulkan masalah yang tidak kecil. Selain adanya problem solving yang bisa menyentuh hatinya juga adanya strategi membujuk di lingkungan SMKN 1 Tulungagung agar peserta didik dapat membentuk karakter religius yang baik. Seorang guru juga memberikan dorongan hati dan meluangkan waktu untuk mengajak kegiatan-kegiatan positif, seperti: mengajak pribadi peserta didik untuk menjalankan ibadah sholat, membaca Al-Qur’an dan lain-lain dalam usaha pembentukan karakter.

²² Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Jum’at, 18 Februari 2019.

²³ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Pak Yudi Widodo, Jum’at, 18 Februari 2019.

Selain strategi membujuk, peran guru adalah membimbing di dalam kelas itu pun beragam, dengan hal ini sesuai pernyataan guru PAI SMKN 1 Tulungagung, Pak Yahya Husna menyatakan bahwa:

“...Memang ada beberapa peserta didik yang membuat masalah. Ketika menghadapi peserta didik yang sedang bermasalah guru selalu melakukan komunikasi psikologis dengan peserta didik tersebut. Dengan melakukan pendekatan yaitu guru menjadi teman curhat, meluangkan waktu untuk berbicara dengan peserta didik yang bermasalah di tempat khusus dan kondisi yang memberi kenyamanan peserta didik tersebut untuk menceritakan masalahnya. Kemudian, guru memberikan saran atau nasehat yang dapat mengarahkan peserta didik menjadi baik atau menyelesaikan masalahnya. Namun, guru juga harus amanah tidak menceritakan kepada orang lain apa saja masalah yang menimpa peserta didiknya. Selain itu banyak guru SMKN 1 Tulungagung lebih bersikap wajar dalam menghadapi tingkah laku peserta didik karena merupakan strategi yang menjadi tugas mendidik yang dilakukan guru terhadap peserta didik. Guru harus mengamati dengan benar perubahan apa saja yang dialami peserta didiknya sebelum terlambat karena dibangku sekolah menengah yang sering terjadi adalah peristiwanya terjadi dahulu lalu peserta didiknya dipanggil BK.”²⁴

Hal tersebut juga diperkuat oleh waka kesiswaan, Pak Yudi

Widodo menyatakan :

“Guru di SMKN 1 Tulungagung itu harus mengamati perubahan yang tidak wajar yang dialami peserta didiknya. Dan guru harus meluangkan waktu untuk mengetahui permasalahan peserta didiknya ketika terjadi perubahan yang tidak wajar. Dan dalam bersikap guru lebih memilih untuk bersikap dan berkomunikasi yang wajar. Guru tidak terlalu ingin kasar dan keras walaupun ada beberapa disini yang harus bersikap keras dan disiplin, guru mengawasi dari jarak jauh dan membimbing dengan perhatian tanpa mengurangi rasa kepedulian. Dan dalam pembelajaran guru menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara menerangkan dan menguraikan materi yang bersumber dari perangkat pembelajaran yang diajarkan tidak lepas dari pokok pokok ajaran agama.”²⁵

²⁴ Wawancara dengan Guru PAI, Pak Yahya Husna, Senin, 18 Februari 2019.

²⁵ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Pak Yudi Widodo, Jum'at, 8 Februari 2019.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya strategi membimbing dari guru dalam kaitan pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam membimbing peserta didik terkait pembentukan karakter Religius peserta didik tentu guru tidak lepas dengan strategi memberi pesan apa yang akan disampaikan terhadap peserta didik agar anak didik guru dapat memiliki perubahan dan peningkatan karakter, pembentukan karakter religius dimulai dari awal. hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza bahwa:

“Dalam pembelajaran di kelas guru selalu memberikan pesan – pesan yang dapat membentuk karakter religius. Misalnya seperti yang pertama, mengingatkan kewajiban sebagai sesama muslim, kedua, setiap peserta didik wanita yang muslim di SMKN 1 Tulungagung harus menggunakan jilbab dan pakaian yang tidak ketat, ketiga, tentang mengingatkan bahwa kita hidup hanya sekali dan sebentar jadi alangkah baiknya jika kita melakukan hal yang bermanfaat dan menggunakan waktu yang sedikit ini dengan sebaik – baiknya.”²⁶

Dengan terjadinya perubahan dan peningkatan karakter di SMKN 1 Tulungagung ini setiap sebelum kegiatan belajar mengajar peserta didik wajib membaca doa dan surat pendek, serta peserta didik melaksanakan pembiasaan sholat dhuha di masjid bersama bapak/ibu guru. Kemudian setiap hari jum’at peserta didik laki – laki wajib melaksanakan sholat jum’at di masjid dan peserta didik perempuan berkumpul di Aula untuk mendengarkan kajian. Hal ini di buktikan melalui dokumentasi berikut.

²⁶ Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Jum’at, 8 Februari 2019.



Gambar 4.5²⁷ Kegiatan Sholat Dhuha

Selain itu untuk membentuk karakter religius peserta didik, sekolah juga melaksanakan kegiatan istighosah dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan istighosah wajib diikuti oleh seluruh warga SMKN 1 Tulungagung. Kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan keagamaan yaitu remas (remaja masjid), hadroh. Dengan adanya kegiatan istighosah tersebut diharapkan menciptakan suasana religius tentu peserta didik akan lebih tenang, apabila dilaksanakan secara berulang – ulang maka karakter religius peserta didik akan tumbuh sehingga peserta didik berperilaku baik dalam kesehariannya. Guru PAI Pak Yahya Husna mengatakan bahwa:

“Kegiatan istighosah dilaksanakan setiap hari jum’at setiap sebulan sekali dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Tujuan sekolah melaksanakan kegiatan tersebut adalah untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik. kegiatan keagamaan lain yaitu remas (remaja masjid) dan hadroh. Latihan Hadroh itu dilaksanakan setiap hari jum’at. Peserta kegiatan tersebut adalah peserta didik yang berminat dan berbakat pada bidang tersebut.

²⁷ Dokumentasi saat Kegiatan Sholat Dhuha pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019, pukul 06.45 WIB.

Seringkali, ketika sekolah ada acara hadroh ditampilkan sebagai wujud pembentukan karakter religius peserta didik.²⁸

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti melakukan observasi pada hari jum'at, tepat pukul jam 07.00 WIB sampai dengan pukul 08.30 WIB kegiatan istighosah dilaksanakan di lapangan dengan menghadap ke arah masjid.



Gambar 4.6²⁹ Kegiatan Istighosah

Dengan adanya komunikasi psikologis guru untuk membentuk karakter religius peserta didik itu salah satunya juga strategi membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dengan kegiatan semacam itu peserta didik akan memiliki karakter/ akhlak yang lebih baik. Hal ini juga di sampaikan oleh Waka Kurikulum Bu Ruhima Naharil Muntaza, menyatakan bahwa:

“Komunikasi psikologis itu menyangkut kepada jiwanya anak, jadi ketika diadakan kegiatan semacam itu tentu kita sebagai guru juga membekali jiwa peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tugas seorang guru juga harus selalu membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan apapun.”³⁰

²⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Pak Yahya Husna, Rabu, 20 Februari 2019.

²⁹ Kegiatan Istighosah, Jum'at, 1 Maret 2019

³⁰ Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Jum'at, 8 Februari 2019.

Pembiasaan yang diterapkan dalam membentuk karakter religius peserta didik salah satunya pembiasaan sholat jumat jamaah di masjid sekolah secara terjadwal. Seperti yang dinyatakan oleh Pak Yudi Widodo waka kesiswaan sebagai berikut.

“Peserta didik laki – laki wajib melakukan sholat jum’at di masjid sekolah secara terjadwal. Dan bagi mereka yang tidak melakukan sholat jum’at sesuai terjadwal, maka mereka akan terkena sanksi atau hukuman. Hukuman itu sebanding dengan mereka tidak mengikuti upacara bendera.”³¹

Dengan menerapkan pembiasaan ini, tidak selamanya akan berjalan lancar, tentu ada kendala dalam pelaksanaannya. Peserta didik ada yang memakai berbagai alasan untuk tidak mengikuti sholat jum’at. Pak Yahya guru PAI mengatakan sebagai berikut.

“...Ada kendalanya, ada salah seorang peserta didik mengatakan bahwa peserta didik tersebut islam namun beda aliran, sholatnya tidak di sini, namun guru mengizinkan tetapi guru menyuruh peserta didik itu untuk membuat surat pengantar yang berisi hal demikian berstempel. Hal tersebut agar peserta didik mau melaksanakan sholat jum’at. Dengan demikian, harapannya adalah peserta didik mampu menjaga sholatnya bukan hanya sholat jum’at namun juga sholat wajib ”

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa pembentukan karakter religius dimulai dari awal yaitu dengan menjaga sholat. Karena sholat menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

³¹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan Pak Yudi Widodo, Senin, 18 Februari 2019

Artinya : *“Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan - perbuatan) keji dan munkar”*.(Surat al-Ankabut : 45)³²

Sesuai dengan ayat al – Qur’an surat al – Ankabut ayat 45 tersebut, yaitu orang yang menjaga sholat pastinya orang tersebut akan melakukan hal – hal yang positif dan menjauhi diri dari perbuatan yang tercela.

Peserta didik perlu menanamkan pembiasaan sholat jum’at. Dengan pembiasaan tersebut dalam komunikasi pragmatis ini, guru dapat mengamati peserta didik yang tertib mengikuti sholat jum’at di masjid sekolah. Pengamatan tersebut dilakukan oleh semua guru. Pembiasaan ini harus ditanamkan kepada peserta didik supaya peserta didik membiasakan diri untuk menjaga sholat bukan hanya sholat jum’at tapi juga sholat wajib.

Apabila peserta didik mampu menjaga sholatnya, maka kualitas sholat peserta didik itu baik. Kualitas sholat yang baik itu ditandai dengan hati yang kembali taubat kepada Allah SWT dan kuatnya iman di dalam hati. Jika peserta didik akan melakukan kemunkaran diapun ingat dengan kondisi dirinya ketika menghadap Allah SWT dalam sholatnya, sehingga pada akhirnya dia pun tercegah dari perbuatan kemunkaran tersebut.

Kemudian untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Ketika pukul 11.00 WIB peserta didik laki – laki segera mengambil wudhu, selanjutnya ke masjid sekolah untuk melaksanakan sholat jum’at dan peserta didik perempuan mengikuti kajian. Berikut hasil observasi.

³² Al – Qur’an, 29:45



Gambar 4.7³³ Pelaksanaan Sholat Jum'at

Selain itu pembiasaan merupakan pengulangan dari sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Pembiasaan yang baik akan menimbulkan efek yang baik pula bagi yang melaksanakannya. Pembiasaan sholat jum'at menimbulkan efek yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI Pak Yahya Husna, menyatakan bahwa:

“Kegiatan pembiasaan sangat penting dilakukan, hal tersebut sangat bermanfaat guna mentertibkan sholat peserta didik. hal tersebut dapat menciptakan keakraban antara guru dan peserta didik, biasanya ketika waktu sholat tiba peserta didik mengajak guru untuk mengambil wudhu bersama. Sehingga dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, Karena hal itu akan berimbas terhadap perilaku anak yang kemudian diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari supaya terbiasa untuk mengajak sholat bersama dimanapun dan bersama siapapun. Dan untuk peserta didik perempuan mengikuti kegiatan kajian.”³⁴

Dalam membiasakan peserta didik untuk istiqomah dalam menjaga sholat dirumah maupun di lingkungan sekolah, maka guru juga berperan untuk memotivasi peserta didik agar sholat. Bu Ruhima Naharil Muntaza guru PAI mengatakan :

³³ Pelaksanaan Sholat jumat, 29 Maret 2019

³⁴ Wawancara dengan Guru PAI, Pak Yahya Husna, Rabu, 20 Februari 2019.

“...Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, saya selalu mengingatkan kepada peserta didik saya untuk selalu melakukan sholat jum’at bagi laki – laki dan menjaga sholat wajib 5 waktu. Karena sholat itu adalah tiang agama, bukan saya yang untung tapi nantinya akan bermanfaat bagi peserta didik saya sendiri.”³⁵

Selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

“Iya, setiap hari jum’at peserta didik laki – laki sesuai jadwal melakukan sholat jum’at dan peserta didik perempuan mengikuti kajian. Saya bersyukur dengan adanya pembiasaan sholat jum’at ini. Karena sebelumnya saya jarang melaksanakan sholat jum’at. Dan sholat wajib selalu saya jaga. Karena jika sekarang tidak melaksanakan sholat seperti ada tanggungan.”³⁶

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam melaksanakan pembiasaan perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Selain itu untuk membiasakan sholat jum’at ini, guru tidak cukup hanya mengawasi berlangsungnya kegiatan tersebut, melainkan juga harus bertindak manakala ada siswa yang sulit untuk diarahkan.

Dalam hal ini strategi komunikasi Psikologis guru dalam membentuk karakter Religius peserta didik yaitu suatu strategi yang dipakai dalam kaitan pembinaan akhlak/ karakter Religius dalam bentuk komunikasi untuk mengetahui pribadi peserta pada peserta didik di lingkungan SMKN 1 Tulungagung, yaitu:

³⁵ Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Rabu, 20 Februari 2019.

³⁶ Wawancara dengan Ketua OSIS, Muhammad Habib Nur Alifuddin, Selasa, 19 Februari 2019.

a. Strategi menyentuh hati/pendekatan

Strategi menyentuh hati adalah upaya menyentuh hati siswa terwujud dengan pendekatan pribadi siswa. Dengan ini guru dan siswa bisa lebih leluasa menyampaikan keluh-kesah serta solusinya secara rahasia tanpa diketahui oleh siapapun, karena kadang kala siswa malu bila masalahnya diketahui oleh orang lain.

b. Strategi membimbing

Strategi membimbing adalah usaha memberi pemahaman, bimbingan terhadap peserta didik tentang hal hal yang positif dalam kaidah yang baik. Pemberian bimbingan ini dilaksanakan saat pelajaran dan di luar pelajaran. Saat pelajaran bimbingan dilaksanakan dengan mendatangi siswa dan diluar pelajaran guru membimbing siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan, dan juga saat berpapasan dengan siswa, guru menyediakan waktu untuk bercengkerama dengan siswa.

c. Strategi memberi pesan/memberi motivasi

Strategi memberi pesan adalah memberikan pesan kepada peserta didik melalui pesan yang sudah ditentukan sebelumnya mengenai dampak.

d. Strategi mengajak

Strategi mengajak adalah usaha untuk memperngaruhi peserta didik melakukan hal-hal yang di inginkan oleh guru dengan mengajak kepada sesuatu yang positif.

e. Strategi membiasakan

Strategi membiasakan adalah membiasakan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah di jadikan aturan di suatu sekolah.

3. Strategi Komunikasi Pragmatis Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Tulungagung

Dalam membentuk karakter religius peserta didik guru juga harus menggunakan komunikasi pragmatis karena melalui komunikasi ini guru dapat melakukan pengamatan terhadap peserta didik menggunakan ucapan, perilaku/tindakan yang biasanya terkait dengan waktu dan usia dari peserta didik. Hal ini sesuai pernyataan dari salah seorang guru PAI SMKN 1 Tulungagung Pak Imam Hambali, menyatakan bahwa:

“Tindakan atau perilaku individu, yang dipandang sebagai unsur fundamental fenomena komunikasi, ini pun dianggap sebagai komunikasi yang akibatnya dipandang sama atau identik dengan perilaku diri sendiri. Tindakan atau perilaku individu itu dipandang terjadi dalam suatu rangkaian peristiwa yang berkesinambungan, sehingga keberurutan tindakan atau perilaku itu menjadi penting.”³⁷

Ketika mereka berada di dalam kelas maupun di luar kelas, tindakan atau perilaku peserta didik bisa dilihat dengan jelas. Ketika berada di luar kelas guru sedang mengamati ucapan, perilaku/ tindakan peserta didik. Melalui ucapan tentu seorang guru juga harus berkomunikasi kepada peserta didik dengan baik. Karena dengan ini ketika ada peserta

³⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Pak Imam Hambali, Senin, 18 Februari 2019.

didik yang menggunakan kata-kata yang tidak sopan kepada gurunya tentu tugas guru di sini adalah menegurnya dengan cara yang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Waka Kesiswaan SMKN 1 Tulungagung Pak Yudi Widodo, menyatakan bahwa:

“Ketika ada beberapa peserta didik yang ucapan, tindakan/perilakunya tidak baik dan menyimpang, tindakan seorang guru adalah menegur. Selanjutnya, jika peserta didik tersebut tidak dapat ditegur, guru memberikan peserta didik tersebut kepada guru BK/ waka kesiswaan untuk mengatasinya. Dan guru BK/ waka kesiswaan tidak segan – segan untuk memanggil orang tua atau memberikannya sanksi (skor), karena kebanyakan peserta didik akan takut ketika dihadapkan kepada guru BK/waka kesiswaan.”³⁸

Karakter religius peserta didik itu berbeda-beda. Sehingga, guru tentu harus memiliki cara/ strategi untuk mengatasi peserta didik yang dalam tindakan/ perilakunya kurang baik. Yaitu dengan melalui strategi menegur.

Komunikasi pragmatis yang diterapkan melalui beberapa kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan teladanan dan kegiatan terprogram. Hal tersebut bertujuan menyempurnakan pembentukan karakter religius peserta didik demi terwujudnya visi sekolah.

Kegiatan rutin yang diterapkan peserta didik SMKN 1 Tulungagung yaitu berdo'a, berdzikir dan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dilaksanakan. Bu Ruhima Naharil Muntaza menyatakan bahwa :

“...Guru selalu melakukan kegiatan doa rutin, dzikir dan membaca asmaul husna di awal pembelajara dengan harapan peserta didik mendapat hidayah dan petunjuk sehingga diberikan pemahaman

³⁸ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Pak Yudi Widodo, Senin, 18 Februari 2019.

dan kesadaran tinggi dalam menjalankan tugas peserta didik sesuai kaidah dan aturan yang baik, serta mampu bersikap dan berkarakter yang baik sesuai kaidah ajaran agama Islam tanpa melanggar larangan larangan yang ada.”³⁹

Hal tersebut dapat dibuktikan peneliti pada saat melakukan pengamatan pembelajaran di kelas X ATR 3. Pada awal pembelajaran peserta didik membaca do’a, dzikir dan asmaul husna.



Gambar 4.7⁴⁰ Kegiatan Awal Pembelajaran

Kegiatan pembiasaan berdo’a, berdzikir dan membaca asmaul husna sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam membentuk karakter religius peserta didik. peserta didik akan terbiasa untuk berdo’a sebelum belajar dan meningkatkan semangat peserta didik untuk menerima materi dari guru. Dengan berdzikir peserta didik akan tenang dan membaca asmaul husna peserta didik akan hafal nama lain Allah SWT.

Kegiatan teladan juga diterapkan di SMKN 1 Tulungagung, seperti berperilaku sopan, santun dan memilih bahasa yang baik saat

³⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Rabu, 20 Februari 2019.

⁴⁰ Dokumentasi saat Kegiatan Awal Pembelajaran, pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 10.30 WIB.

berkomunikasi dengan siapa saja. Dan peserta didik juga ramah. Sesuai dengan pernyataan waka kurikulum Bu Nurul Nikmah Widjayati, bahwa:

“...melalui pembiasaan berperilaku sopan, santun dan menggunakan bahasa yang baik serta ramah selain ada di dalam tata tertib juga dilakukan oleh guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, peserta didik pun juga meneladani hal tersebut. Setiap berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas peserta didik selalu menerapkan sedemikian rupa. Harapan dalam pembiasaan berperilaku sopan, santun dan menggunakan bahasa yang baik serta ramah dapat menjadi teladan peserta didik, sehingga dimana pun dan dengan siapa pun mereka berkomunikasi...”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa guru sebagai tokoh yang diteladani peserta didik selain dengan cara menasehati atau mengatur dalam tata tertib, guru juga melakukan pembiasaan berperilaku sopan, santun dan menggunakan bahasa yang baik serta ramah saat berkomunikasi dengan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik membiasakan diri berperilaku sopan, santun dan menggunakan bahasa yang baik serta ramah.

Peserta didik SMKN 1 Tulungagung wajib menjaga wudhunya pada pembelajaran di kelas khususnya pada saat mata pelajaran PAI. Hal tersebut selalu diterapkan agar peserta didik dalam menuntut ilmu bisa fokus dan segar. Bu Ruhima Naharil Muntaza salah satu guru PAI, menyatakan :

“...sebelum pembelajaran di dalam kelas di mulai khususnya pada mata pelajaran PAI, peserta didik mengambil wudhu terlebih dahulu. Dengan tujuan pada saat pembelajaran peserta didik merasa segar karena terkena air, tidak mengantuk, dapat fokus dan antusias saat pembelajaran. Sehingga peserta didik akan terbawa suasana religiusnya.”⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Jum'at 18 Februari 2019

Hal tersebut dapat membentuk karakter religius peserta didik yaitu dengan menjaga wudhunya. Sehingga, peserta didik tidak akan melakukan hal – hal yang membatalkan wudhunya, menjaga jarak dengan lawan jenis. Dan juga dapat menentramkan hati peserta didik agar sabar dan berpikiran jernih setiap menghadapi masalah.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan peserta didik saat wawancara :

“Saya terbiasa menjaga wudhu saat belajar khususnya pada pembelajaran PAI. Karena berwudhu membuat saya fokus dan mudah menyerap pesan – pesan yang disampaikan oleh guru”.⁴²

Peserta didik perempuan Islam wajib menggunakan jilbab dan peserta didik laki – laki menggunakan kopyah saat pembelajaran PAI. Bu Ruhima Naharil Muntaza salah satu guru PAI, mengungkapkan :

“...selain berwudhu ada pembiasaan lain yaitu ketika pembelajaran di dalam kelas khususnya pada mata pelajaran PAI, peserta didik perempuan Islam wajib menggunakan jilbab dan peserta didik laki – laki menggunakan kopyah. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik yang perempuan membiasakan diri menutup aurat karena sekolah ini merupakan pendidikan umum walaupun dahulu ada beberapa yang kadang memakai jilbab kadang tidak. Sekarang, peserta didik perempuan alhamdulillah istiqomah berhijab”⁴³

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan dari peserta didik perempuan saat peneliti melakukan wawancara :

“Ketika saya pertama kali masuk di SMKN 1 Tulungagung saya belum menggunakan jilbab. Namun, saat pembelajaran PAI saya menggunakan jilbab. Awalnya karena mentaati peraturan dari guru PAI, tapi semakin lama saya nyaman dan merasa aman saat

⁴² Wawancara dengan Peserta Didik, Desi Fitria Shaurina, Jum’at 18 Februari 2019

⁴³ Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Jum’at 18 Februari 2019

menggunakan jilbab. Selain itu, sudah menjadi kewajiban saya sebagai muslimah untuk menutup aurat. Sejak saat saya menyadari hal itu, saya selalu menggunakan jilbab walaupun di luar lingkungan sekolah sampai saat ini dan jika saya melepas jilbab saat berada di luar rumah rasanya malu”.⁴⁴

Pembiasaan terkait 5S + BR (Senyum Sapa Salam Sopan Santun Bersih Rapi). Dengan pembiasaan ini guru juga bisa mengamati perilaku/tindakan peserta didik kepada gurunya atau kepada temannya sendiri. Pembiasaan ini juga perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa, supaya dalam diri mereka tumbuh sebuah keyakinan akan hal yang mereka lalukan. Dalam lingkungan sekolah siswa itu lebih sering berinteraksi dengan temannya dibanding dengan gurunya sendiri. Melalui pembiasaan ini, manfaat yang dirasakan sangat besar terhadap proses pembentukan karakter anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang guru PAI Pak Imam Hambali menyatakan, bahwa:

“...ada pembiasaan 5S + BR, peserta didik itu lebih sering berinteraksi dengan temannya dibanding dengan gurunya sendiri. Jadi melalui 5S + BR tersebut tentu seorang guru bisa mengamati perilaku/tindakan peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui jalinan komunikasi/interaksi.”⁴⁵

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Kepala Sekolah Bapak Sudjioso, menyatakan bahwa:

“...peserta didik ketika disekolah mulai dari jam 06.30 sampai nanti jam 15.30 ketika sudah bel pulang. Jadi hampir seluruh waktu peserta didik itu dihabiskan di sekolah, dan itu berlaku setiap hari, kecuali hari sabtu dan minggu karena sekolah sudah menerapkan *full day school*. Otomatis peserta didik itu akan saling bertemu antar warga sekolah pada saat pembelajaran, praktek ataupun di

⁴⁴ Wawancara dengan Peserta Didik, Elvandari Yunizar Rahma Arianto, Jum'at 18 Februari 2019

⁴⁵ Wawancara dengan Guru PAI, Imam Hambali, Senin, 18 Februari 2019.

luar kelas. Berawal dari situlah kemudian peserta didik akan mengalami interaksi sosial, mulai dari menyapa, mengucapkan salam atau sekedar tersenyum.”⁴⁶

Melalui 5S + BR tersebut guru juga bisa mengamati ucapan, tindakan/perilaku peserta didik untuk membentuk karakter religius peserta didik. Dalam mengajar guru juga menanamkan pembiasaan sebagai rangsangan agar peserta didik tidak pasif dalam berinteraksi dengan sesama ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang guru PAI Pak Imam Hambali, menyatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru saya juga sering menyampaikan kepada anak-anak untuk berkata dan bertutur sapa yang baik dan sopan. Karena anggaplah dalam satu kelas itu sebagai saudara kalian, hal itu juga untuk membangun karakter supaya antara peserta didik dengan yang lainnya itu terbangun komunikasi yang baik. Apabila itu nanti terlaksana saya yakin inyaallah akan mempererat hubungan dalam satu kelas.”⁴⁷

Dari uraian di atas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu peserta didik untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

“Dengan adanya pembiasaan 5S + BR ini, saya menjadi terbiasa menyapa terlebih dahulu dengan bapak atau ibu guru. Sebelumnya saya masih bingung ketika berpapasan dengan bapak atau ibu guru.”⁴⁸

Dengan menerapkan pembiasaan ini, tidak selamanya akan berjalan lancar, tentu ada kendala dalam pelaksanaannya. Guru juga mengamati ucapan, tindakan/perilaku dari peserta didik. Hal tersebut sesuai

⁴⁶ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Yudi Widodo, Selasa, 5 Februari 2019.

⁴⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Pak Imam Hambali, Senin, 18 Februari 2019.

⁴⁸ Wawancara dengan Peserta Didik, Muhammad Habib Nur Alifuddin, Senin 18 Februari

pernyataan dari Waka Kurikulum Bu Nurul Nikmah Widjayati, menyatakan bahwa:

“Kalau di depan guru itu peserta didik akan kelihatan sopan terhadap temannya. Tapi saya pernah suatu ketika melihat peserta didik laki – laki kalau memanggil temannya dengan nama julukan.”⁴⁹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa peserta didik perlu menanamkan pembiasaan 5S + BR supaya dalam komunikasi pragmatis ini yaitu guru bisa mengamati ucapan, perilaku/tindakan peserta didik untuk membentuk karakter religius di lingkungan SMKN 1 Tulungagung. Pembiasaan merupakan pengulangan dari sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus.

Pembiasaan yang baik akan menimbulkan efek yang baik pula bagi yang melaksanakannya. Pembiasaan salam senyum sapa sopan dan santun dengan guru mempunyai dampak positif dalam mempererat hubungan keakraban antara guru dengan siswanya. Karena dari pengamatan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian yang melekat dan sekaligus bisa membentuk karakter peserta didik. Pengamatan tersebut tentu dilakukan oleh semua guru-guru. Pembiasaan tersebut perlu ditanamkan dalam diri setiap peserta didik bahwa antar sesama teman itu seperti keluarga yang saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. Jika dalam keluarga tersebut tidak ada proses komunikasi satu sama lain, maka akan terbentuk sebuah keharmonisan. Demikian pula terhadap

⁴⁹ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bu Nurul Nikmah Widjayati, Selasa, 5 Februari 2019.

sesama teman dalam satu lingkungan sekolah. Bahwa dalam melaksanakan pembiasaan perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Kemudian untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung dilapangan. Dari sana peneliti mengamati peserta didik yang berada di kantin sambil menegur sapa dengan teman lainnya. Terlihat juga mereka saling menyapa dengan temannya dari kelas lain ketika berpapasan di jalan. Mereka juga saling senyum ketika berpapasan dengan teman-temannya. Kemudian saat memanggil temannya dengan menggunakan nama aslinya.⁵⁰

Selain itu pembiasaan merupakan pengulangan dari sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Pembiasaan yang baik akan menimbulkan efek yang baik pula bagi yang melaksanakannya. Pembiasaan berjabat tangan dengan guru mempunyai dampak positif dalam mempererat hubungan keakraban antara guru dengan siswanya. Karena dari pengamatan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian yang melekat dan sekaligus bisa membentuk karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru PAI Bu Ruhima Naharil Muntaza, menyatakan bahwa:

“Kegiatan pembiasaan sangat penting dilakukan, hal tersebut sangat bermanfaat guna mempererat keakraban antara guru dengan siswa, apalagi kepada peserta didik yang masih taraf belajar. Karena hal itu berfungsi untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, serta menguatkan apa yang sudah dialami agar merasuk dalam diri anak tersebut. Karena hal itu akan berimbas terhadap

⁵⁰ Hasil Observasi, pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019, pukul 10.00 WIB.

perilaku anak yang kemudian diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari supaya dalam berinteraksi baik di masyarakat .”⁵¹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam melaksanakan pembiasaan perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Selain itu untuk membiasakan 5S + BR ini, guru tidak cukup hanya mengawasi berlangsungnya kegiatan tersebut, melainkan juga harus bertindak manakala ada peserta didiknya yang sulit untuk diarahkan.

Kemudian untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung dilapangan. Dari sana terlihat jelas bahwa dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan, guru juga terlihat langsung dalam proses pembiasaan tersebut. Ketika berpapasan, guru dan peserta didik saling senyum, sapa dan salam dengan rasa kekeluargaan.⁵²

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kegiatan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, untuk lebih menguatkan proses penelitian melalui pembiasaan 5S + BR, yaitu sebagai berikut.



Gambar 4.5⁵³ Kegiatan 5S + BR

⁵¹ Wawancara dengan Guru PAI, Bu Ruhima Naharil Muntaza, Jum'at, 18 Februari 2019.

⁵² Hasil Observasi, pada Kamis tanggal 17 Februari 2019, pukul 08.30 WIB.

⁵³ Dokumentasi Kegiatan 5S + BR, pada tanggal 17 Februari 2019, pukul 10.30 WIB.

Dalam hal tersebut strategi komunikasi Pragmatis guru dalam membentuk karakter Religius peserta didik yaitu suatu strategi yang dipakai dalam kaitan pembinaan akhlak/ karakter Religius dalam bentuk komunikasi untuk mengamati ucapan, tindakan/ perilaku peserta pada peserta didik di lingkungan SMKN 1 Tulungagung. Dengan melalui pembiasaan secara berulang dan terus menerus guru bisa melakukan komunikasi pragmatis dengan cara mengamati pembiasaan 5S + BR.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Komunikasi Mekanistik Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa komunikasi mekanistik guru yang ada di SMKN 1 Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi *one way communication* (komunikasi satu arah) dalam hal ini guru menggunakan metode ceramah ketika kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai metode yang dapat digunakan untuk memberikan nasehat, pesan – pesan dan lainnya. Strategi *self belief* terhadap pribadi guru dalam mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik melalui keyakinan positif dan doa positif terhadap peserta didik, strategi *mind self* terhadap pribadi guru dalam mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik melalui pengolahan berfikir yang cerdas, dan strategi *self emotional* terhadap pribadi guru dalam mempengaruhi

pembentukan karakter religius peserta didik, pengendalian ego dan superego dan memilih bersikap mengalah dalam berkomunikasi.

- b. Komunikasi *two way communication* (komunikasi dua arah) yang meliputi Strategi WOM/ getok tular kepada guru ke guru dalam membangun komunikasi untuk membentuk karakter peserta didik SMKN 1 Tulungagung dengan kegiatan rapat, dan Strategi publik *online* guru terhadap peserta didik di *facebook* antar guru tentang pembinaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.
- c. Komunikasi Integrasi, dapat berupa komunikasi satu arah maupun dua arah, namun komunikasi ini berupa kalimat berkomunikasi dengan diri sendiri dan dengan orang lain. Guru berkomunikasi dengan dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu sekaligus ditujukan orang lain untuk membentuk karakter religius peserta didik SMKN 1 Tulungagung dengan menggunakan kata kita.
- d. Komunikasi Horisontal (*horizontal communication*), melalui diskusi peserta didik SMKN 1 Tulungagung pada kegiatan *classmeeting* dalam memperingati hari besar Islam atau kegiatan Islam lainnya.

2. Strategi Komunikasi Psikologis Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa komunikasi psikologis guru yang ada di SMKN 1 Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Strategi curahan hati/ pendekatan. Dalam hal ini guru dan peserta didik lebih leluasa menyampaikan permasalahan – permasalahan serta solusinya secara rahasia tanpa diketahui oleh siapapun, karena kadang kala peserta didik malu jika apa yang dialaminya diketahui oleh orang lain.
- b. Strategi membimbing. Bimbingan ini dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Saat pembelajaran bimbingan dilaksanakan dengan mendatangi peserta didik dan diluar pembelajaran guru membimbing peserta didik melalui berbagai kegiatan, dan kapanpun saat berpapasan dengan peserta didik, guru menyediakan waktu untuk bercengkrama dengan peserta didik dan mengingatkan peserta didik melakukan hal yang positif.
- c. Strategi memberi motivasi adalah memberikan pesan kepada peserta didik melalui pesan yang sudah ditentukan sebelumnya mengenai dampak, akibat, dan efek. Memberikan motivasi juga dilakukan guru untuk membentuk karakter.
- d. Strategi mengajak adalah usaha untuk mempengaruhi peserta didik melakukan hal-hal yang positif dengan cara mengajak.
- e. Strategi pembiasaan adalah proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan itu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mengarahkan peserta didik dalam berpikir, bersikap dan bertindak/ berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

3. Strategi Komunikasi Pragmatis Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa komunikasi pragmatis guru yang ada di SMKN 1 Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Rutin, ada kegiatan rutin yang diterapkan di SMKN 1 Tulungagung untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, membaca asmaul husna dan dzikir.
- b. Kegiatan Keteladanan
 - Berprilaku sopan, santun, ramah dan memilih berbicara dengan bahasa yang baik.
 - Menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, majalah dinding dan kotak saran.
- c. Peserta didik SMKN 1 Tulungagung wajib menjaga wudhunya pada pembelajaran di kelas khususnya pada saat mata pelajaran PAI.
- d. Peserta didik perempuan Islam wajib menggunakan jilbab dan peserta didik laki – laki menggunakan kopyah saat pembelajaran PAI.
- e. Penerapan 5S + BR yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, bersih, rapi.